

BAB I

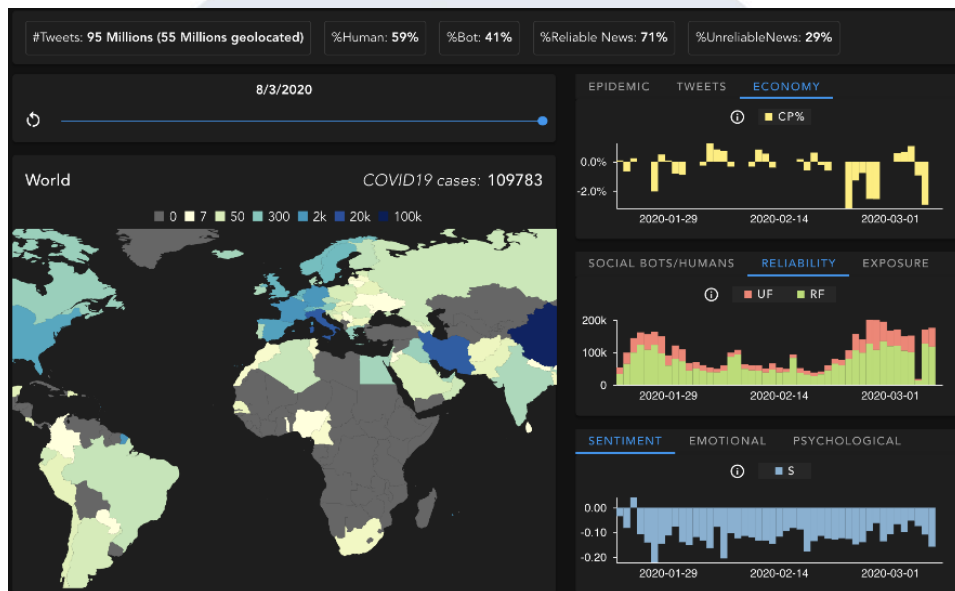
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media seperti bisnis manapun dapat dipengaruhi oleh agenda-agenda pihak lain yang bertentangan dengan kesejahteraan masyarakat. Realitasnya adalah tidak semua media bertujuan untuk memberi informasi yang objektif demi kebaikan masyarakat. Seperti kasus pada 2018 dimana empat media digital yaitu Pantau.Com, Islamedia.Faith, Warta Riau, dan Tajuk.co.id memberitakan informasi palsu tentang Ganjar Pranowo (<https://pilkada.tempo.co/read/1070649/relawan-ganjar-pranowo-laporkan-4-media-online-ke-polisi>) yang berhubungan dengan korupsi, untuk menggiring opini. Atau kasus fenomena media Amerika Serikat bernama *FOX News* dimana para wartawan dan presenter mereka menyebarkan pesan-pesan terkait anti vaksinasi dan mendorong informasi-informasi salah atau kurang lengkap tentang vaksinasi (<https://www.washingtonpost.com/media/2021/05/14/fox-vaccine-mixed-message/>). Karena itu, tingkat literasi media sebuah kemampuan yang sangat penting dimiliki seorang individu. Sebab salah satu kemampuan yang diasah melalui Literasi Media adalah bisa melakukan penelusuran fakta dibalik kasus-kasus berita yang terindikasi memiliki unsur misinformasi.

Seiring berjalannya waktu media terus mengalami perkembangan yang semakin pesat terutama pada ranah media *online* atau digital yang semakin berkembang karena adanya internet. Penyebaran berita pun menjadi semakin mudah dengan salah satu caranya melalui portal berita *online* atau media sosial. Masyarakat yang dulunya sulit untuk mengakses informasi dengan cepat dan hanya berdasarkan berita mingguan yang disajikan koran-koran atau media cetak, sekarang semakin dipermudah dengan adanya internet yang menghadirkan media *online* dan akses kepada media sosial. Media *online* dan media sosial tersebut kemudian menjadi salah satu alternatif dari masyarakat

untuk mendapatkan informasi sehingga media tradisional seperti surat kabar pun sudah mulai banyak ditinggalkan oleh masyarakat (Martens, 2018).



Gambar 1.1: Jumlah Penyebaran Berita Palsu Terkait COVID-19

Sumber: Bruno Kessler Foundation COVID-19 and Fake News in the Social Media (2020)

Fondazione Bruno Kessler melalui situs platform analisa mereka <https://covid19obs.fbk.eu/#/> menemukan kenaikan frekuensi penggunaan media sosial sekitar 57% pada tahun 2021 dibandingkan pada tahun 2019 hingga 2020. Dan ditemukan dari 112 juta postingan pada media media sosial, sekitar 40% dari postingan tersebut merupakan berita-berita palsu atau misinformasi terkait virus COVID-19. 42% dari informasi-informasi salah tersebut kemudian juga disebar dengan bantuan akun-akun buzzer atau bot. Laporan tambahan dari penelitian berjudul “An exploration of how fake news is taking over social media and putting public health at risk.” oleh Salman Bin Naeem yang menemukan dan menganalisa 1225 artikel-artikel mengandung informasi palsu. Dari hasil analisa tersebut Naeem menemukan bahwa dari periode Januari hingga April 2020 sekitar 50.5% postingan tersebut berasal dari

platform media-media sosial dan telah disebar dan dilihat oleh sekitar 4.5 triliun akun media sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dimasa pandemi dan minimnya interaksi publik secara langsung mendorong individu untuk beralih kepada sumber-sumber informasi yang bisa diakses secara digital. Ranah digital menjadi semakin diandalkan sebagai sumber informasi-informasi terkait fenomena-fenomena yang terjadi di dunia, tetapi maraknya tersebar informasi-informasi dari yang akurat hingga yang palsu dalam ranah digital ini menjadi tantangan yang harus bisa disaring oleh masyarakat dan terutama para wartawan.

Literasi media, terutama terhadap informasi-informasi digital, seringkali ditekankan sebagai solusi terhadap jenis-jenis informasi berbahaya yang diungkit pada paragraf sebelumnya. Jadi apa yang terjadi setelah keterampilan tersebut menjadi sebuah kurikulum yang kemudian diajarkan kepada sejumlah mahasiswa yang kemudian masuk dunia kerja media? Bagaimana tanggapan mereka terhadap pengajaran konsep tersebut dan aplikasinya di dalam ruang lingkup sebuah media dimana mereka bekerja. Apakah dipraktekkan dalam situasi-situasi nyata setelah adanya upaya materi Literasi Media yang ditanamkan kedalam benak seorang individu.

Terutama bagi para calon wartawan yang berkewajiban sebagai *Gatekeeper* untuk bisa menyaring banjirnya informasi-informasi digital yang mungkin mengandung konten berbahaya atau palsu ini dan memilah informasi-informasi mana saja yang akurat. Bagaimana dengan wujud praktik nyata konsep literasi ini.

Apakah kemampuan dan tingkat literasi media seorang individu dapat diasah dan berperan nyata? Dan bagaimana pandangan atau tanggapan para alumni sebuah kampus yang pernah mengambil sebuah mata pelajaran terkait penelusuran fakta? Universitas Multimedia Nusantara (UMN) merupakan salah

satu kampus terletak di Jawa yang berupaya dalam bidang tersebut dengan menawarkan kurikulum bernama *Digital Fact-Checking* untuk mahasiswa Jurnalistik mereka sejak tahun 2019.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berhubungan dengan konsep literasi media dan bagaimana kurikulum dan pembelajarannya dipersepsi oleh para mahasiswa yang pernah mengambil kelas tersebut terutama dari segi jurnalistik. Apa saja ilmu yang diterima dan apakah menurut mereka ada kegunaan secara praktek dalam lingkup ruang kerja para mahasiswa setelah berlanjut ke dunia kerja terutama di media? Masalah dari penelitian terkait persepsi alumni Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara terhadap kurikulum *Digital Fact Checking* dan perannya dalam ruang lingkup media:

- Bagaimana para alumni Program Studi Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara mempersepsi materi yang diterima dalam kurikulum *Digital Fact Checking* dan kegunaan prakteknya dalam sebuah perusahaan media.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini, berikut adalah pertanyaan penelitian yang ditemukan:

1. Unsur-unsur literasi media apa saja yang diajarkan dalam kurikulum *Digital Fact Checking* yang dibuat oleh Universitas Multimedia Nusantara menurut para alumni yang bisa mereka rekoleksi?
2. Bagaimana para alumni Jurnalistik Universitas Multimedia mempersepsi materi dalam kurikulum *Digital Fact Checking* terkait pengembangan keterampilan memproses informasi?
3. Bagaimana kurikulum *Digital Fact Checking* telah berperan dalam aktivitas mereka selama bekerja di media atau kehidupan mereka sehari-hari?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, penelitian ini memiliki maksud dan tujuan dalam penulisan ini, yaitu:

- Mengetahui persepsi alumni Program Studi Jurnalistik UMN terhadap kurikulum *Digital Fact Checking UMN* dalam konteks penggunaannya di dalam ruang lingkup media.

1.5. Kegunaan Atau Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian tersebut diharapkan dapat menambah atau menyediakan sebuah observasi lebih dalam terhadap kurikulum *Digital Fact Checking* sebagai salah satu wujud pengembangan literasi media dalam proses pembelajaran mahasiswa-mahasiswa Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara. Serta bagaimana sebuah kurikulum nyata literasi media yang terus berkembang dalam dunia jurnalistik tersebut dipandang oleh para mahasiswa yang mengambilnya. Penelitian tersebut diharapkan bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjut yang lebih mendalam bagi mereka yang berkenan dengan topik ini. Bahwa hasil pembahasan ini bisa bermanfaat untuk para peneliti, seperti mahasiswa atau akademisi lain sebagai sebuah alat tolak ukur atau perbandingan dan input yang signifikan terhadap tanggapan para alumni yang mengambil kurikulum *Digital Fact Checking*.

1.5.2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi untuk sebuah tugas akhir atau suatu penelitian. Atau sebagai rujukan dalam pengembangan kurikulum-kurikulum yang bertujuan mengembangkan tingkat literasi media mahasiswa-mahasiswa jurnalistik.

1.5.3. Manfaat Sosial

Pembahasan ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa, pembaca, yang sedang melakukan penelitian untuk dapat menerapkan penggunaan media

sosial dengan baik, sebagai sumber informasi dan pengetahuan untuk menjadi dasar atau landasan praktek suatu penelitian. Membantu para pembaca untuk dapat menerapkan literasi media sebagai acuan menggunakan media sosial yang bijak, sehingga dapat memenuhi dampak positif pada era yang dibanjiri informasi.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Seperti layaknya sebuah penelitian. Tentu saja akan memiliki sejumlah keterbatasan yang harus dinyatakan terlebih dahulu:

1. Kurang atau minimnya penelitian-penelitian yang secara rinci membahas topik literasi media dan cara pembelajarannya dalam lingkungan universitas.
2. Penelitian ini tidak akan memfaktorkan latar belakang edukasi para mahasiswa sebelum terdaftar dalam Universitas Multimedia Nusantara.

